HUBUNGAN ANTARA *INSECURE ATTACHMENT FEARFUL* DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

***THE RELATIONSHIP BETWEEN INSECURE ATTACHMENT FEARFUL AND AGGRESSIVE BEHAVIOR IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

**Icha Rahmawati1, Nikmah Sofia Afiati2**

12Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12190810141@student.mercubuana-yogya.ac.id

12082281574099

**Abstrak**

Fenomena perilaku agresif di kalangan siswa menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Perilaku agresif pada siswa ini dapat memberikan kemungkinan remaja terlibat dalam kekerasan ataupun tindakan kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Subjek pada penelitian ini merupakan siswa sekolah menengah pertama dengan kisaran usia 13-16 tahun yang berjumlah 81 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengambilan subjek menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif dan skala *insecure attachment fearful.* Teknik analisis data yang digunakan adalah *corelation product moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif sebesar 0,629 dan p = 0,000. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama. Nilai koefisien determinasi (r²) 0,396 menunjukan, *insecure attachment fearful* berkontribusi 39,6% terhadap perilaku agresif.

*Key words : fearful, insecure attachment, perilaku agresif*

***Abstract***

*The phenomenon of aggressive behavior among students is a very worrying condition. Aggressive behavior in students can provide the possibility for teenagers to be involved in violence or criminal acts. This research aims to determine the relationship between insecure attachment fearful and aggressive behavior in junior high school students. The subjects in this study were junior high school students aged 13-16 years, totaling 81 people. The research method used is a quantitative method with a subject sampling technique using a purposive sampling method. Data collection in this study used an aggressive behavior scale and an insecure attachment fearful scale. The data analysis technique used is product moment correlation. The results of data analysis showed that the correlation coefficient (r) between insecure attachment fearful and aggressive behavior was 0.629 and p = 0.000. This means that there is a significant positive relationship between insecure attachment fearful and aggressive behavior in junior high school students. The coefficient of determination (r²) value of 0.396 shows that insecure attachment fearful contributes 39.6% to aggressive behavior.*

*Key words : aggressive behavior, dismissing, fearful, insecure attachment, preoccupied*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja diibaratkan kuntum bunga yang hendak mekar, dalam hal ini individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional (Dewi & Desiningrum, 2020). Menurut Santrock (2007) remaja mengalami perubahan yang tak hanya pada fisiknya saja, melainkan terjadi pula pada perubahan emosional, sosial dan personal yang dapat menghadirkan perubahan yang dramatis pada perilaku yang hadir di diri remaja. Adapun menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa yang digambarkan sebagai masa problema hadir, yang mana pada fase ini fisik dan kelenjar pada remaja mengalami perubahan yang besar dan dapat menyebabkan ketegangan emosi yang meninggi sehingga dapat menimbulkan perkara dengan lingkungannya.  Remaja yang masih dalam masa transisi pada perkembangan fisiologis dan psikologisnya sedang mengalami perkembangan sehingga dapat mengha dirkan kecemasan dan rasa cemas ini akan menghadirkan masalah yang akan merugikan diri (Azizah, 2013).

Menurut Hurlock (1980) remaja terbagi menjadi dua fase yaitu, remaja awal yang berada dalam rentang umur 13-16 tahun dan remaja akhir yang berada dalam rentang umur 16-18 tahun. Pada rentang umur ini, umumnya remaja sudah berada di bangku sekolah menengah. Menurut Pertiwi dan Sutandi (2020) remaja yang bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama pada umumnya berada pada fase remaja awal. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder yang diibaratkan telah menjadi rumah kedua bagi anak yang sekolah.

Remaja sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA pada umumnya akan menghabiskan sepertiga dari waktunya di lingkungan sekolah (Sarwono, 2008). Menurut Hurlock (1980) remaja yang berstatus sekolah seharusnya memiliki kesadaran akan tanggung jawab diri yang sebelumnya bahkan tak pernah terpikirkan, kesadaran ini yang mendorong remaja sekolah untuk berperilaku lebih matang. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja ini menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku yang menghadirkan kegelisahan serta ketegangan sehingga menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja (Pudjijogyanti, 1988).

Menurut Mohammad dan Asrori, (2006) Remaja mengalami masa penuh guncangan dan tantangan, yang mana pada saat remaja berusia 13-15 tahun, remaja memasuki periode guncangan kedua yang mengakibatkan remaja mengalami perubahan mencolok dalam dirinya yang menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal dalam diri remaja. Perilaku yang seringkali ditunjukkan dengan adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga seringkali menimbulkan sikap menentang terhadap orang lain ketika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan kehendaknya (Mohammad & Asrori, 2006)

Dewasa ini siswa-siswa di Indonesia cukup mendapat atensi di mata khalayak umum khususnya kalangan dewasa. Bukan karena prestasi ataupun hal yang baik, melaikan kondisi siswa yang bisa dibilang memprihatinkan. Siswa yang termasuk dalam kategori remaja saat ini cenderung bebas dan perilaku-perilaku mereka tidak didasari dengan nilai moral dan etika (Yanizon & Sesriani, 2019). Menurut Stuart (dalam Hardoni dkk., 2019) remaja kerap mengalami berbagai permasalahan psikososial yaitu perilaku kekerasan, prestasi buruk, depresi, ansietas dan bermusuhan.  Saat ini kekerasan menjadi suatu fenomena awam yang dilakukan individu maupun kelompok dan telah menjadi konsumsi masyarakat yang mudah sekali dijangkau baik dari media sosial maupun program televisi yang dengan sengaja menampilkan berita-berita tentang aksi kekerasan (Subqi, 2019).

Seperti halnya yang dikemukaan oleh Sarwono (2019) yang menyatakan bahwa pada penghujung tahun 2016, Yogyakarta yang dipercayai sebagai kota pelajar oleh para orang tua sejenak kian memudar. Hal ini disebabkan oleh aksi ulah siswa sekolah SMA dan SMP yang melakukan beragam kekerasan seperti tawuran, saling memaki, saling bakar, saling mengejek, bahkan saling membunuh. Tindakan-tindakan yang mengacu pada kekerasan antar remaja seperti halnya tauran, *bullying* maupun perkelahian acap kali memakan korban jiwa ini, merupakan suatu bentuk dari perilaku agresif (Subqi, 2019).

Myers (1983) mendefinisikan perilaku agresif yang dilihat dari tindakan seseorang dengan maksud untuk menyakiti pihak lain secara fisik maupun verbal, apakah tindakan itu berhasil atau tidak. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu tendensi perilaku yang dihadirkan dengan kesengajaan untuk menyakiti individu lain secara verbal, fisik, amarah dan permusuhan. Perilaku agresi ini dapat digambarkan menjadi sebuah tindakan yang disengaja dengan tujuan menyebabkan luka fisik maupun luka psikologis (Aronson et al., 2007). Perilaku agresif ini mengarah pada tindakan untuk melukai orang lain, mencelakakan, mengancam, mengejek, dan mengintimidasi secara psikologis ataupun fisik (Subqi, 2019).

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa ada 4 aspek perilaku agresif yaitu 1) Physical *aggression* yang ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk melancarkan serangan secara fisik, 2) *Verbal aggression* yang ditandai dengan adanya serangan seseorang yang dapat menyakiti ataupun merugikan orang lain secara verbal, 3) *Anger* merupakan pengaplikasian emosi yang berwujud sebagai dorongan fisiologis yang merupakan persiapan hadirnya agresi, dan 4) *hostility* merupakan representasi dari proses kognitif yang menghadirkan rasa sakit hati dan merasakan ketidakadilan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Hidayat dkk., (2015) mengemukakan bahwa perilaku agresif remaja ditinjau dari menyakiti individu lain secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan perilaku agresi remaja ditinjau dari menyakiti individu lain secara verbal sebanyak 41,30% dan perilaku agresi remaja ditinjau dari menghancurkan dan merusak benda dengan presentase 30,42%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Fasya et al., 2017)yang menemumakan bahwa pada kategori tinggi terdapat sebanyak 11,9% remaja menunjukan perilaku agresif sedangkan pada kategori sedamg terdapat sebanyak 75% remaja yang menunjukan perilaku agresif.

Perilaku agresif kerap dilakukan remaja khususnya remaja yang berstatus pelajar. Marak terjadinya kasus kekerasan yang berlandaskan perilaku agresif seperti tawuran, bullying, dan klitih ini dikalangan siswa sekolah menengah. Fenomena perilaku agresif pada kalangan siswa ini tak luput dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama yang tercatat dalam beberapa kasus di antaranya “tawuran pelajar di Tegal menewaskan pelajar SMP” (Sutriyanto, 2023), “tawuran di Kebun Karet, belasan pelajar SMP ditangkap”(Widiyanti, 2023), dan “tiga remaja usia 14 tahun bacok pelajar hingga tewas di Sukabumi” (Riza & Bw, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan SMP N 3 LAIS pada tanggal 16-18 Januari 2023. Observasi dilakukan selama dua hari saat siswa pulang sekolah, dengan mengamati perilaku-perilaku siswa. Dari hasil observasi didapati, terdapat beberapa siswa yang melakukan agresi verbal yang ditandai dengan mencaci dan berkata kasar, beberapa siswa yang menampakan agresi amarah, dan juga siswa yang melakukan agresi fisik yang ditandai dengan memukul dan menendang.

Wawancara dilakukan selama dua hari yang dilakukan terhadap 3 orang siswa dan didapati hasil bahwa perilaku agresif kerap dilakukan remaja bahkan menjadi suatu hal yang lumrah. Didapati 2 dari 3 siswa mengatakan bahwa perilaku agresif yang kerap muncul antara lain agresi verbal dan agresi fisik, terjadi bahkan tanpa pemicu, sedangkan kadang kala perilaku agresif muncul didasari amarah dan permusuhan. Bentuk-bentuk agresi ini dibedakan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang membedakan 4 aspek perilaku agresif diantaranya agresi verbal, agresi fisik, marah, dan permusuhan.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, bahwasanya remaja khususnya siswa sekolah menengah pertama kerap kali terlibat perilaku agresif. Menurut Pertiwi dan Sutandi (2020) remaja yang bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama pada umumnya berada pada fase remaja awal. Siswa sekolah menengah pertama yang terlibat perilaku agresif menunjukan bahwa siswa yang berada pada masa remaja ini sedang mengalami fase labil, yang mana siswa sekolah menengah pertama ini dalam proses mencari jati diri (Pangarsa, 2018). Remaja yang berstatus sekolah seharusnya memiliki kesadaran akan tanggung jawab diri yang sebelumnya bahkan tak pernah terpikirkan, kesadaran ini yang mendorong remaja sekolah untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 1980). Akan tetapi fakta lapangan malah menemukan banyaknya fenomena-fenomena yang tak berlandaskan moral yang dilakukan remaja sekolah khususnya remaja sekolah menengah pertama seperti perilaku agresif.

Agresi merupakan kecenderungan perilaku yang dapat dihindari ataupun diubah, karena agresi merupakan interaksi kompleks dari berbagai hal seperti peristiwa yang dialami, kognisi, karakteristik individu, yang mana hal ini dapat dicegah atau dikurangi (Baron & Byrne, 2005). Menurut Susantyo (2011) perilaku agresif merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dalam norma budaya maupun agama dalam lingkup masyarakat dan perilaku ini merujuk pada tindakan anti sosial. Perilaku agresif ini dapat memunculkan kecemasan, depresi, masalah hukum, reaksi traumatis psikologis dan emosional, panik, fobia serta depresi (Liu dkk., 2013). Pelaku perilaku agresif juga menjadi target diasingkan dan dibenci oleh orang lain (Restu dkk., 2013).

Menurut Firdaus dkk., (2013) faktor penyebab perilaku agresif  terbagi menjadi dua yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor luar. Faktor dari diri sendiri yaitu frustrasi, narsisme dan keinginan meluapkan perasaan emosi. Sedangkan faktor dari luar yaitu adanya konflik dengan individu lain, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah, serta pengaruh keluarga (kurangnya perhatian orang tua atau adanya konflik dengan keluarga). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif di atas, faktor frustasi memberikan sumbangsi dalam hadirnya perilaku agresif. Seseorang yang frustasi mengalami adanya perasaan berdosa, putus asa, memberontak, serta tidak percaya kepada diri sendiri maupun orang lain (Haryuni, 2013). Pandangan subjektif ini memunculkan perasaan frustasi yang mana diproyeksikan dalam bentuk perilaku agresif. Seperti yang dikatakan Haryuni (2013), ketidakpercayaan pada diri sendiri maupun orang lain ini menyebabkan perasaan frustasi yang pada akhirnya menghadirkan perilaku agresif.

Dalam hal ini, ketidakpercayaan seseorang pada diri sendiri maupun orang lain secara tidak langsung ikut andil dalam mempengaruhi perilaku agresif. Sama halnya dengan hasil penelitian Guandong yang menemukan *insecure attachment* dapat meningkatkan kecenderungan anak berperilaku agresif (dalam Paramita & Soetikno, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Dubois-Comtois dkk., (2013) memperlihatkan bahwasannya *insecure attachment* terdapat hubungan yang positif dengan agresivitas, yang mana dapat diartikan bahwa semakin *insecure* seseorang maka semakin tinggi juga perilaku agresifnya.

Yang mana menurut Bartholomew, (1990) *insecure attachment* adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiridan orang lain secara negative, setidaknya terdapat minimal satu aspek negatif dalam cara memandang diri sendiri ataupun orang lain. Dalam hubungan yang didasari interaksi antara orang tua-anak menghadirkan sebuah ikatan emosional yang kerap disebut *attachment* (Gallarin dkk., 2021). Dalam penelitian Syukmawati (2014) menemukan bahwa dari ketiga jenis *insecure attachment*, ditemukan bahwa hanya *insecure attachment fearful* berpengaruh signifikan dan berhubungan secara positif terhadap agresivitas. Sama hal dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ishmah dan Suhana (2019) menemukan bahwa *insecure attachment fearful* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dibandingkan jenis *insecure attachment* lainnya, yang artinya *insecure attachment fearful* berhubungan signifikan yang positif dengan perilaku agresif.

Menurut Papalia dan Feldman (dalam Paramita & Soetikno, 2017) *attachment* merupakan kelekatan yang bersifat timbal-balik yang terjadi pada anak dan pengasuhnya, serta saling berkontribusi dalam membangun hubungan yang berkualitas. Attachment terbagi menjadi 4 jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* yang terdiri dari *fearful, preoccupied, dan dismissive* (Bartholomew, 1990). Menurut Bartholomew *insecure attachment* adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiri (model of *self)* dan orang lain (*model of others),* yang mana terdapat minimal satu aspek negatif dalam cara memandang diri sendiri ataupun orang lain (Bartholomew, 1990).

Menurut Bartholomew (1990) terdapat tiga jenis *insecure attachment* yaitu *fearful* (yang ditandai dengan keinginan sadar untuk kontak sosial yang dihambat oleh ketakutan akan konsekuensinya), *dismissing* (yang ditandai dengan penolakan defensif terhadap kebutuhan atau keinginan untuk kontak sosial yang lebih besar), dan *preoccupied (*ditandai dengankeinginan yang tak terpuaskan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan perasaan tidak berharga yang mendalam).

Dari ketiga jenis *insecure attachment,* dalam penelitian ini akan memfokuskan pada *insecure attachment fearful.* Menurut Bartholomew, (1990) *insecure attachment fearful* adalah suatu kelekatan yang memiliki *self esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah, yang mana anak-anak akan menyimpulkan bahwa ketidaklayakan mereka sendiri menjelaskan kurangnya cinta pada bagian pengasuh. Adapun menurut Buren dan Cooley, (2002) *insecure attachment fearful* adalah seseorang dengan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain cenderung bersifat negative, di karenakan seseorang tidak merasa dicintai dan percaya orang lain akan menolak dirinya serta tidak dapat dipercayai orang lain.

Menurut Lee dkk., (dalam Andayu dkk., 2019) seseorang dengan *insecure attachment fearful* yang tinggi,mengalami kesulitan dalam mengelola problema yang ada dengan baik sehingga dapat memungkinkan untuk menanggapi permasalahan dengan menghadirkan perilaku kekerasan. Sejalan dengan pendapat Maalouf dkk., (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki model diri yang rendah dan kecemasan terhadap penolakan yang tinggi, akan membesarkan konsekuensi negatif dari konflik dan bereaksi dengan kemarahan dan rasa sakit hati yang berlebihan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menguji apakah ada hubungan antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah pertama?.

**METODE**

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat 81 subjek yang merupakan siswa SMP dengan rentang usia 13-16 tahun. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif dan skala *insecure attachment fearful*. Skala Perilaku Agresif disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992) yaitu agresi verbal, agresi fisisk, amarah dan permusuhan. Skala Perilaku Agresif menggunakan skala model semantik defferensial, dengan rentang jawaban 1-5 dari jawaban negatif sampai dengan positif.

Untuk skala *insecure attachment fearful*, disusun peneliti berdasarkan karakteristik *insecure attachment fearful* dari Bartholomew (1990) yaitu *negative self model* dan *negative other model.* Skala *insecure attachment fearful* menggunakan skala model likert dengan lima alernatif jawaban yaitu (SS) = Sangat Setuju, (S) = Setuju, (N) = Netral, (TS) = Tidak Setuju, (STS) = Sangat Tidak Setuju. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi (Karl Pearson) yang disebut dengan korelasi *product moment* dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25 for windows. Dimana dalam Uji Analisis Korelasi product moment digunakan untuk mengukur suatu hubungan antara dua variabel yang diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *fearful attachment* dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama dengan nilai korelasi sebesar (r) = 0,629 dan taraf signifikansi p = 0,000. Dengan adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa *fearful attachment* mempunyai hubungan terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan positif antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Jadi semakin tinggi *insecure attachment fearful* maka semakin tinggi perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama. Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syukmawati (2014) menunjukan bahwa *fearful attachment* berpengaruh signifikan dan berhubungan secara positif terhadap agresivitas. Menurut Papalia dan Feldman (dalam Paramita & Soetikno, 2017) *attachment* merupakan kelekatan yang bersifat timbal-balik yang terjadi pada anak dan pengasuhnya, serta saling berkontribusi dalam membangun hubungan yang berkualitas.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwa  *insecure attachment fearful* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. *Insecure attachment fearful* terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama memberikan sumbangan efektif dengan nilai koefisien determinasi ($R^{2})$ yang diperoleh sebesar 0,396. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel *insecure attachment fearful* memberikan sumbangan sebesar 39,6% terhadap perilaku agresif dan sisanya 60,4% dipengaruhi faktor lainnya. Faktor lainya dapat berupa faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Setiowati dkk., (2017) faktor interpersonal seperti pengaruh keluarga berperan terhadap perilaku agresif pada anak, yang mana kedekatan yang tidak aman atau disebut dengan *insecure attachment* berkaitan dengan masalah-masalah perilaku anak seperti permusuhan, melawan, dan menyimpang. Diketahui juga ada faktor lain selain *insecure attachment* yang dapat mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor dari diri sendiri yaitu frustrasi, narsisme dan ancaman ego serta keinginan meluapkan perasaan emosi. Sedangkan faktor dari luar yaitu adanya konflik dengan individu lain, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah.

Menurut Bartholomew (1990) *fearful* yang ditandai dengan keinginan sadar untuk kontak sosial yang dihambat oleh ketakutan akan konsekuensinya. *Fearful* yang hadir dikarenakan atas model diri yang menganggap ketidaklayakan diri sendiri untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain, serta model pengasuh yang tidak dapat dipercaya dan mengancam (Maalouf dkk., 2022). Ketika seorang anak mengembangkan *insecure attachment* dalam dirinya, hal tersebut dapat menciptakan pandangan maladaptif tentang dirinya sendiri dan orang lain, menempatkan anak pada risiko berperilaku agresi, kecanduan, masalah kontrol impuls, dan lain-lain (Simons dkk., 2001).

Siswa yang memiliki kelekatan *fearful* ini memiliki harga diri yang rendah dan pandangan negatif tentang diri mereka sendiri. Di saat yang sama, mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk hubungan dekat, sehingga menghadirkan perasaan takut ditinggalkan dan ditolak, serta sulit mempercayai orang lain. Mereka percaya bahwa mereka tidak dapat dicintai dan juga tidak mempercayai orang lain untuk mendukung dan menerima mereka. Karena mereka mengira orang lain pada akhirnya akan menolak mereka, sehingga mereka menarik diri dari hubungan. Siswa dengan *insecure attachment fearful* cenderung memandang orang lain secara negatif dan mudah salah mengartikan sinyal tidak berbahaya dari orang lain sebagai ancaman.

Siswa dengan *insecure attachment fearful* lebih mementingkan mempertahankan hubungan dengan orang terdekat. Mereka menemukan validasi melalui penerimaan oleh figur keterikatan akan tetapi mereka memiliki kekhawatiran akan pengabaian. Ketika kebutuhan konstan mereka tidak terpenuhi, mereka cenderung menjadi marah dan frustrasi. Sejalan dengan pendapat Maalouf dkk. (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki model diri yang rendah dan kecemasan terhadap penolakan yang tinggi, akan membesarkan konsekuensi negatif dari konflik dan bereaksi dengan kemarahan dan rasa sakit hati yang berlebihan. Akibatnya, siswa merasa kurang terkekang dari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, mereka tidak menghargai hubungan intim karena tidak mempercayai orang lain.

Di karenakan mereka tidak terlalu peduli untuk menjaga hubungan, mereka tidak memiliki masalah untuk menyakiti orang lain melalui perilaku agresif. Seperti halnya menurut (Owino dkk., 2021) *insecure attachment fearful* terpecah antara menginginkan keintiman dengan pengasuh dan di sisi lain takut jika terlalu banyak kedekatan dengan pengasuh. Konflik antara keinginan untuk menjauhkan diri ketika mereka merasa terlalu dekat atau ingin lebih dekat ketika mereka merasa terlalu jauh dari orang penting membuat frustrasi sehingga, mengarahkan individu dengan *insecure attachment fearful* ke dalam perilaku agresif seperti penghinaan, kutukan dan kata-kata menyakitkan.

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku agresif dengan 81 subjek menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan rendah yaitu sebanyak 42% (34 subjek) berada di kategori sedang, 40,7% (33 subjek) berada di kategori rendah, dan sisanya 17,3% (14 subjek) memiliki tingkat perilaku agresif tinggi. Didapati bahwa perilaku agresif subjek dalam penelitian ini berada dalam sebaran katagorisasi yang sebagian besar berada di rendah-sedang. Hal tersebut menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan perilaku agresifyang rendah ke sedang.

Subjek dalam kategori rendah dapat diartikan bahwa subjek memiliki kecenderungan perilaku agresif yang minim. Subjek memiliki padangan bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah, sehingga perilaku agresif cenderung lebih minim terjadi pada subjek. Sedangkan subjek dengan kategori sedang lebih cenderung meluapkan emosinya dengan perilaku agresif yang relatif ringan. Subjek mengaplikasikan perasaan amarah dan frustasi cenderung mengarah ke perilaku agresif. Hal ini menujukkan bahwa subjek cenderung melakukan agresi verbal, memiliki kemarahan dan menyimpan rasa permusuhan pada diri mereka apabila dipincu oleh faktor lingkungan dan faktor orang lain yang menimbulkan rasa kemarahan, kebencian dan permusuhan.

Hasil kategorisasi *insecure attachment fearful* menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat *insecure attachment fearful* dalam kategori rendah dan sedang yaitu sebanyak 46,9% (38 subjek) berada di kategori rendah, 43,2% (35 subjek) berada di kategori sedang, dan sisanya 9,9% (8 subjek) memiliki tingkat *insecure attachment fearful* yang tinggi. Didapati bahwa *insecure attachment fearful* subjek dalam penelitian ini berada dalam sebaran katagorisasi yang sebagian besar berada di rendah-sedang.

Hal tersebut menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kelekatan *insecure attachment fearful* yang rendah ke sedang. Subjek dalam kategori rendah dapat diartikan bahwa subjek secara sadar menganggap diri sendiri layak untuk mendapatkan kasih sayang serta percaya pada figur pengasuh bahwa pengasuh menyayangi mereka. Subjek cenderung lebih memandang diri sendiri dan orang lain kearah positif sehingga subjek memiliki *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang tinggi.

Sedangkan subjek dengan kategorisasi sedang dapat diartikan bahwa subjek seringkali mendambakan kedekatan atau keintiman dari figure pengasuh, namun subjek mungkin tidak bisa mencapai hubungan mendalam yang didambakan. Ini karena pengalaman di masa lalu yang mengajarkan untuk takut dan menghindar dari keintiman. Ketidak percayaan diri serta ketakutan akan penolakan orang lain menyebabkan subjek menginginkan cinta, kedekatan, dan koneksi, namun mereka takut dan lebih memilih untuk menghindarinya. Subjek cenderung mendorong kedekatan pada awalnya dan kemudian mundur secara emosional atau fisik ketika mereka mulai merasa rentan dalam hubungan tersebut.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakuakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *insecure attachment* *fearful* dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Artinya adalah, semakin tinggi *insecure attachment fearful,* maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama. Dan sebaliknya, semakin rendah *insecure attachment fearful,* maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama.

 Kemudian dari hasil kategorisasi perilaku agresif dengan 81 subjek menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dan rendah yaitu sebanyak 42% (34 subjek) berada di kategori sedang, 40,7% (33 subjek) berada di kategori rendah, dan sisanya 17,3% (14 subjek) memiliki tingkat perilaku agresif tinggi. Untuk hasil kategorisasi *insecure attachment fearful* menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat *insecure attachment fearful* dalam kategori rendah dan sedang yaitu sebanyak 46,9% (38 subjek) berada di kategori rendah, 43,2% (35 subjek) berada di kategori sedang, dan sisanya 9,9% (8 subjek) memiliki tingkat *insecure attachment fearful* yang tinggi.

*Insecure attachment fearful* terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama memberikan sumbangan efektif dengan nilai koefisien determinasi ($R^{2})$ yang diperoleh sebesar 0,396. Hal tersebut menunjukan bahwa variabel *insecure attachment fearful* memberikan sumbangan sebesar 39,6% terhadap perilaku agresif dan sisanya 60,4% dipengaruhi faktor lainnya. Faktor lainya dapat berupa faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agisna, S. V., & Haryati, T. (2022). Hubungan Self Resilience dengan Perilaku Agresif Penyalahguna Narkoba di Tempat Pusat Rehabilitasi BNN Lido. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *7*(2), 84–98.

Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 181–190.

Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2007). *Social psychology (6e druk)*. New Jersey: Pearson Education.

Azizah, A. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(2), 295–316.

Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2, terj. *Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Bartholomew, K. (1990). Avoidance of intimacy: An attachment perspective. *Journal of Social and Personal relationships*, *7*(2), 147–178.

Buren, V. A., & Cooley, E. L. (2002). Attachment styles, view of self and negative affect.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, *63*(3), 452.

Buss, A. H., & Warren, W. L. (2000). *Aggression questionnaire:(AQ)*. Western Psychological Services Torrence, CA.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.

Dewi P, A. T., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan Secure Attachment Dengan Bu Dan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa SMA N 2 Ungaran. *Jurnal EMPATI*, *7*(3), 914–923. https://doi.org/10.14710/empati.2018.21749

Dubois-Comtois, K., Moss, E., Cyr, C., & Pascuzzo, K. (2013). Behavior problems in middle childhood: The predictive role of maternal distress, child attachment, and mother-child interactions. *Journal of abnormal child psychology*, *41*, 1311–1324.

Fasya, H., Yasin, S., Hafid, A., & Amelia, A. F. (2017). Pengaruh Game Online Terhadap Tingkat Agresivitas Anak-anak dan Remaja di Kota Makassar (Studi Kasus di Kecamatan Tallo). *Hasanuddin Student Journal*, 127–134.

Firdaus, M. T., Muhari, Christiana, E., & Pratiwi, T. I. (2013). *Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP kelurahan Kedung Asem Surabaya* (Vol. 1, Nomor 2).

Gallarin, M., Torres-Gomez, B., & Alonso-Arbiol, I. (2021). Aggressiveness in adopted and non-adopted teens: the role of parenting, attachment security, and gender. *International journal of environmental research and public health*, *18*(4), 2034.

Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). *Karakteristik perilaku agresif remaja pada sekolah menengah kejuruan*.

Haryuni, Siti. 2013. Psikoterapi Frustasi. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4 (1)

Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, *4*(4), 196–199.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga*.

Ishmah, S. N., & Suhana, S. (2019). *Hubungan Antara Attachment Style dengan Agresi pada Remaja Anggota Geng Motor X di Kota Bandung*.

Lacasa, F., Mitjavila, M., Ochoa, S., & Balluerka, N. (2015). The relationship between attachment styles and internalizing or externalizing symptoms in clinical and nonclinical adolescents. *Anales De Psicología/Annals of Psychology*, *31*(2), 422–432.

Liu, J., Lewis, G., & Evans, L. (2013). Understanding aggressive behaviour across the lifespan. *Journal of psychiatric and mental health nursing*, *20*(2), 156–168.

Maalouf, E., Salameh, P., Haddad, C., Sacre, H., Hallit, S., & Obeid, S. (2022). Attachment styles and their association with aggression, hostility, and anger in Lebanese adolescents: a national study. *BMC psychology*, *10*(1), 104.

Miga, E. M., Hare, A., Allen, J. P., & Manning, N. (2010). The relation of insecure attachment states of mind and romantic attachment styles to adolescent aggression in romantic relationships. *Attachment & human development*, *12*(5), 463–481.

Mohammad, A., & Asrori, M. (2006). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Myers, D. G. (1983). *Social Psychology*. Mc Graw. Hill. Inc.

Owino, W. O., Asakhulu, N. M., & Mwania, J. M. (2021). *Role of attachment styles in aggressive behavior among secondary school students in Nairobi County, Kenya*.

Pangarsa, N. J. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *4*(3), 203–214.

Paramita, S., & Soetikno, N. (2017). Perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari attachment orangtua-anak. *Jurnal Psikogenesis*, *5*(1).

Pertiwi, H., & Sutandi, A. (2020). Status Perkembangan dan Identitas Diri Remaja Di SMP Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, *3*(1), 97–103.

Potirniche, N., & Enache, R. G. (2014). Social perception of aggression by high school students. *Procedia-social and behavioral sciences*, *127*, 464–468.

Pudjijogyanti, C. R. (1988). Konsep Diri dan Pendidikan. Arcan, Jakarta.

Reis, S., & Grenyer, B. F. S. (2004). Fearful attachment, working alliance and treatment response for individuals with major depression. Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice, 11(6), 414–424.

Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, *2*(1).

Riza, & Bw. (2023, Maret 25). *Dipicu Hal Sepele, 3 Remaja 14 Tahun Bacok Pelajar hingga Tewas di Sukabumi*. Berita Satu. https://www.beritasatu.com/nusantara/1034463/dipicu-hal-sepele-3-remaja-14-tahun-bacok-pelajar-hingga-tewas-di-sukabumi

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan anak (terjemahan). *Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Sarwono, B. (2019). Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, *1*(1), 58–70.

Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun, R. (2017a). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 1.

Sihombing, Y., & Ambarita, T. F. A. (2023). Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresitivitas Remaja Siswa Laki-Laki SMA Parulian 1 Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 17244–17251.

Simons, K. J., Paternite, C. E., & Shore, C. (2001). Quality of parent/adolescent attachment and aggression in young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, *21*(2), 182–203.

Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perhitungan manual & SPSS*.

Stern, J. A., & Cassidy, J. (2018). Empathy from infancy to adolescence: An attachment perspective on the development of individual differences. *Developmental Review*, *47*, 1–22.

Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2), 186–214.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV*.

Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, *16*(3).

Sutriyanto, E. (2023, Maret 10). *Tawuran Pelajar di Tegal Menewaskan Siswa SMP, Korban Ditinggal dalam Kondisi Luka Parah*. Tribunnews. https://www.tribunnews.com/regional/2023/03/10/tawuran-pelajar-di-tegal-menewaskan-siswa-smp-korban-ditinggal-dalam-kondisi-luka-parah

Syukmawati, Y. (2014). *Pengaruh Big Five Personality dan Attachment Style Terhadap Agresivitas*. UIN Syarif Hidayatullah.

Wardhani, N. K., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2022). Negative parenting dan Insecure attachment dengan perilaku disruptive pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 25. https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14585

Widiyanti, I. (2023, Februari 6). *Tawuran di Kebun Karet, Belasan Pelajar SMP Ditangkap*. Okenews. https://news.okezone.com/read/2023/02/06/340/2759865/tawuran-di-kebun-karet-belasan-pelajar-smp-ditangkap

Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *6*(1). https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915